

STUDI ESTETIKA TARI PIRIANG MALUNYAH DI DESA SIGINTIR KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN

Ayulia Marentika¹, Darmawati², Desfiarni³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: Ayulia_Marentika@yahoo.com

Absract

This research is aimed to describe the estetical study of piriang malunyah dance in sigintir, sungai pagu regency, solok selatan. the research are primary and secondary data. The technigue of data collections are references from the library, observation, interview, and documentation. From the result, it is found that the shaperg of piriang malunyah dance are in the from, and the arrangenent of its movement it is also found that there is an idea of farmers activity in the society in piriang malunyah dance.

Kata kunci : Estetika, Tari Piriang Malunyah

A. Pendahuluan

Banyak kesenian yang ada di Indonesia yang merupakan gagasan perasaan seseorang. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat dan kebudayaan tempat seseorang di besarkan, karena memang disana letak sosialisasi seseorang berlangsung, termasuk penanaman nilai-nilai masyarakat. (Umar Kayam, 1981:52) Kesenian tidak pernah berdiri sendiri, lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan.

Kesenian tradisional itu sudah berkembang dan mengalami perjalanan sejarah cukup lama ditempat dimana kesenian itu berasal (Soedarsono 1978:3). Begitu juga dengan kesenian yang ada di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan terdapat kesenian tradisional yang sampai saat ini masih tetap hadir ditengah-tengah masyarakat.

Solok Selatan merupakan daerah yang terdapat di Minangkabau yang memiliki beberapa Kecamatan di antaranya, Kecamatan Sangir Jujuan, Kecamatan Sungai Pagu, dan Kecamatan Koto Parik Gadang Diate, Kecamatan Sungai Pagu adalah tempat objek penelitian Tari Piriang Malunyah tepatnya di desa Sigintir. Di desa Sigintir terdapat banyak kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang yakni, tari Galombang, Musik, seni Rupa, Randai dan tari Piriang Malunyah.

Tari Piriang Malunyah ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki yang berumur lebih kurang 45 tahun. Alat musik yang di gunakan seperti *saluang*

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Jurusan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

panjang dan gandang Sungai Pagu. Kostum tari Piriang Malunyah adalah baju lengan panjang berwarna hitam, celana panjang berwarna hitam dan destar berwarna hitam.

Tari Piriang Malunyah, menggunakan properti piring yang di sebut dengan *piriang*, dan buah *dama* (kemiri). Piriang kaca digunakan sebagai properti dalam pertunjukan tari Piriang Malunyah. Tari Piriang Malunyah menggambarkan kondisi aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat Sigintir yang pada umumnya berprofesi sebagai petani yang merupakan salah satu mata pencaharian yakni kesawah (18 April 2013).

Di lihat dari nilai-nilai keindahan dalam tari Piriang Malunyah, seperti dalam keindahan aktifitas masyarakat yaitu nilai sosial masyarakat, seperti kegiatan seseorang sedang bertani bisa dilihat dari bentuk gerak seperti aktifitas orang petani. Dari sinilah peneliti tertarik dengan gerak yang indah, dan untuk itu peneliti ingin lebih mendalami tari Piriang Malunyah dari segi Estetikanya, karena tari Piriang Malunyah belum pernah diteliti sebelumnya maka dari situ peneliti sebagai penerus masyarakat Solok Selatan akan ikut melestarikan tari Piriang Malunyah.

Pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, nilai ekonomi, nilai pendidikan, dan sebagainya. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetik.

Keindahan pada suatu benda apapun benda yang hidup maupun benda yang tak hidup suatu keadaan tertentu (cuaca terang atau keadaan hujan), dan sebuah kejadian khusus (umpamanya pertunjukan yang dilakukan sekelompok seniman).

The Liang Gie (1996 : 21) Menyatakan bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memegang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyikapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada suatu benda yang sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya”.

Pendapat The Liang Gie menyatakan setiap keindahan yang sudah ada tidak akan mudah untuk mengubahnya, seperti gerak tari Piriang Malunyah di desa Sigintir Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan yang dalam arti keindahan tari Piriang Malunyah juga terdapat pada gerakannya.

Menurut Soedarsono (1978 : 1) tari adalah salah satu cabang kebudayaan yang substansi materi bukunya adalah gerak. Sedangkan yang di maksud dengan gerak di sini adalah gerak-gerak yang betul-betul merupakan pengalaman fisik dari kehidupan manusia, gerak merupakan gejala primer pada manusia untuk menyampaikan keinginan-keinginannya.

Soedarsono (1982 : 17) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah, dapat di defenisikan bahwa tari adalah gerak-gerak yang indah dan ritmis yang merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia yang di susun dan dapat memberikan kesenangan kepada pelaku tari.

Estetika terdiri dari tiga unsur, wujud atau rupa (bentuk dan suasana), bobot atau isi (suasana, ide, pesan), dan penampilan atau penyajian (bakat,

keterampilan, sarana dan prasarana), A. A. M Djelantik (1999:17). Dari unsur-unsur estetika di atas dapat, dua unsur (wujud atau bentuk dan bobot) sebagai Estetika Tari Piriang Malunyah di desa Sigintir Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

1. Wujud atau Rupa

Pengertian bentuk dalam Kamus Bahasa Indonesia (1995:122), kata bentuk berarti wujud atau rupa, dan susunan hal ini juga sejalan dengan pendapat Djelantik (1990:14) mengemukakan, bahwa:apa yang disebut bentuk adalah unsur-unsur dasar dari suasana pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu. Bentuk itu mencapai perwujudan yang khas seperti alat musik, gerak, kostum, waktu dan tempat pertunjukan.

Berdasarkan A. A. M. Djelantik kutipan di atas bahwa wujud (bentuk) dari seni terdiri dari unsur-unsur dasar dan unsur penunjang, sejajar dengan ini bentuk dasar tari menurut Purwati Ningsih mencakup unsur dasar, dan unsur penunjang tari Piriang Malunyah ini diutamakan nama, dan susunan gerak.

2. Bobot

Bobot atau sama dengan isi yang mencakup ide maupun pesan. Ide itu adalah gagasan atau kreatifitas dalam berkarya seni, ide kadang muncul dengan sendirinya tapi lebih banyak lahir karena sumber yang dilihatnya, sehingga dapat menimbulkan ide baru.

Gagasan atau ide dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian suasana, gagasan, ibarat, pesanA. A. M. Djelantik (1999 :18).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif, yaitu memberi gambaran secara jelas tentang objek yang diteliti yang mengacu pada pengungkapan dan mendokumentasikan sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data-data gambaran tentang objek yang diteliti yaitu tentang Studi Estetika Tari Piriang Malunyah di desa Sigintir Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Menurut Lexy J.Moleong (2004:4) bahwa''Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis /lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.Beritik tolak dari penjelasan di atas,maka yang diinginkan dari penelitian adalah Studi Estetika tari Piriang Malunyah di desa Sigintir Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, ruang lingkup yang di gali adalah wujud dan bobot.

Objek penelitian ini adalah tari Piriang Malunyah di desa Sigintir Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

C. Pembahasan

Tari Piriang Malunyah adalah Tari Tradisional masyarakat desa Sigintir Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan yang berkembang dan diakui keberadaanya oleh masyarakat setempat.

Adapun sebab tari ini dinamakan Tari Piriang Malunyah karena gerak-gerak dalam Tari Piriang Malunyah di gerakkan seperti gerakan orang kesawah. Nama gerak itu pun dinamakan sesuai dengan aktifitas/gerakan orang kesawah.

Tari Piriang Malunyah mulai diciptakan pada tahun 1973 oleh Sata yang ketika itu berumur 21 tahun. Sata terinspirasi untuk menciptakan sebuah tarian setelah menyaksikan sebuah pertunjukan tradisional yaitu randai. Kemudian Ide Sata menciptakan tari Piriang Malunyah diekspresikan melalui gerakan-gerakan yang terdapat didalam lingkungan kehidupan masyarakat sehari-hari yaitu, gerak aktifitas bertani. Di samping itu Sata juga mengkreasikan gerak tari Piriang Malunyah bersumberkan gerak dasar pencak silat yang pernah di pelajari dengan gurunya—Bahri.

Studi Estetika tari Piriang Malunyah di Desa Sigintir

1. Wujud

Gerak tari tari Piriang Malunyah adalah Gerak Sambah, Gerak Maju Mundur Langkah, Gerak Malunyah, Gerak Batanam, Gerak Basiang, Gerak Manyabik, Gerak Basikek, Gerak Bacamin, Gerak Mambuai Anak.

Nilai estetik yang memiliki arti tertentu yang di kaitkan dengan hal lainnya. Jadi suatu karya seni mempunyai bentuk tertentu yang menyenangkan yang karenanya bisa di sebut dengan indah, sama pun halnya dengan tari Piriang Malunyah.

Gerak merupakan substansi dasar tari (tari tanpa gerak tidak akan ada). Gerak dalam tari adalah bahasa dasar yang di bentuk menjadi pola-pola gerak. Sehubungan dengan gerak Tari Piriang Malunyah adalah ungkapan ekspresi masyarakat desa Sigintir khususnya bertani Adapun nama-nama gerak Tari Piriang Malunyah adalah : (1) Gerak Sambah (2) Gerak Maju mundur langkah (3) Gerak Malunyah (4) Gerak Batanam (5) Gerak Basiang (6) Gerak Manyabik (7) Gerak Basikek (8) Gerak Bacamin (9) Gerak Mambuai anak. Bentuk gerak tari Piriang Malunyah dapat di lihat pada susunan gerak

Bentuk susunan penampilan gerak tari Piriang Malunyah di awali dengan gerak Sambah di lakukan oleh dua orang penari dari sisi kanan dan kiri menuju tengah panggung yang di akhiri dengan arah ke depan 2X8. Gerakan Sambah Awal menggambarkan masyarakat yang sedang menuju kesawah. Adanya keceriaan dan kekompakan oleh mereka sambil menuju sawah dilihat dari gerakan Sambah.

Setelah melakukan gerak Sambah dilanjutkan dengan gerak Maju Mundur Langkah. Gerakan ini dilakukan 2X8 hitungan, gerak maju mundur di lakukan dengan berhadap-hadapan. Kemudian dilanjutkan 2X8 hitungan dengan melakukan gerak Malunyah. Gerak tersebut masih dilakukan dengan cara berhadap-hadapan, selesai melakukan gerak malunyah dilanjutkan melakukan gerak Batanam dengan hitungan 2X8 hitungan gerak batanam dilakukan secara bergantian dengan arah hadap kedepan.

Selanjutnya gerak Basiang adalah kerakan yang kelima dalam pertunjukan tari Piriang Malunyah. Gerak ini dilakukan 2X8, dan kedua penari menarikan dengan arah hadap kedepan. Gerak Manyabik ini biasanya padi yang siap mau di panen dan siap untuk di sabik dengan hitungan 2X8

hitungan. Untuk selanjutnya dalam melakukan gerak tari Piriang Malunyah di lakukan kembali melaksanakan gerak tari dari gerak Basikek sampai pada gerak mambuai anak dan juga sesuai deangan hitungan gerak yang dilakukan sebelumnya. Dengan demikian dalam uraian gerak di atas terdapat bentuk gerak yang berbeda (nama gerak yang berbeda) yang sesuai dengan teori Jecqueline Smith.

Kemudian dalam tari Piriang Malunyah pola lantai terdapat unsur penunjang yaitu bentuk pola lantai tari Piriang Malunyah terdiri dari dua garis horizontal yang sejajar dan berbanjar, bentuk pola lantai yang dominan adalah pada tari Piriang Malunyah garis horizontal yang sejajar.

Tari Piriang Malunyah di ekspresikan melalui penari tari Piriang Malunyah ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki yang berumur sekitar 45 tahun. Bentuk musik pengiring tari Piriang Malunyah terdiri dengan eksternal dan internal, musik eksternal yaitu bunyian-bunyian yang terdapat pada pukulan piring dengan menggunakan kulit kemiri (buah dama) yang dilobangi.

Tata Rias dan Kostum Pada zaman dahulu dimana pencipta tari pertama kalinya Tari Piriang Malunyah diciptakan dan dipertunjukan oleh masyarakat sebelum mengenal tatarias seperti pada saat sekarang. Hanya saja ketertarikan antara lawan jenisnya mendorong manusia untuk berpenampilan menarik sehingga khususnya perempuan mulai berubah penampilan pada dirinya untuk kelihatan gagah. Bahan-bahan tata rias pada zaman dahulu tidak terbuat dari bahan kimia , semua bahan berasal dari tumbuh-tumbuhan, misalnya inai sebagai warna kuku, tata rias tari Piriang Malunyah tidak menggunakan alat-alat kosmetik baik taradisi maupun moderen.

Busana yang di pakai untuk penampilan Tari Piriang Malunyah menggunakan busana tradisional Minangkabau yang disebut baju silek. Baju silek terdiri dari baju ber bentuk koko dengan lengan longgar, celana panjang yang kakinya longgar (besar). Dan destar (ikat kepala) warna busana tari Piriang Malunyah tidak ada kekhususan pada warna tertentu, tetapi bisa hitam, kuning, merak, hijau dan lain-lain.

Busana yang dipakai oleh penari tari Piriang Malunyah pada masa sekarang adalah celana panjang yang dibawahnya besar, baju lengan panjang yang bewarna hitam yang menunjukkan pakaian aktifitas seorang petani. Properti tari Piriang Malunyah dua buah piring kaca dan dua buah kulit kemiri yang sudah dilobangi, kulit kemiri dimasukkan ke jari-jari tengah kanan dan kiri kemudian kemiri tersebut dipukulkan kebelakang piring yang dipegang.

Properti tari adalah suatu simbol dari cerminan masyarakat tempat tercipta, tumbuh dan berkembangnya tari itu. Tari di bentuk atas landasan nilai, sikap dasar keyakinan dari seseorang sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang tergantung dari pola perasaan, pikiran, dan tindakan. Dari situlah pentingnya sebuah tari, di perlukan pula peran pendukung dari tari Piriang Malunyah ini, seperti properti dalam tari Piriang Malunyah, yaitu piring (Piriang), dan dama.

2. Bobot

a. Ide

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu.

Ide itu adalah gagasan atau kreatifitas dalam berkarya seni, ide kadang muncul dengan sendirinya tapi lebih banyak lahir karena sumber yang dilihatnya, sehingga dapat menimbulkan ide baru.

Gagasan atau ide dalam seni adalah dasar pengucapan dari seorang seniman dalam berkarya, dan dapat terbentuk kondisi yang terjadi disekitar diri seniman, dari luar seniman atau dari sumber-sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan.

Gagasan atau ide dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian suasana, gagasan, ibarat, pesan. (A. A. M. Djelantik 1999 :18).

Ide dari Tari Piriang Malunyah adalah merupakan dasar pengucapan senimannya yang terbentuk dari kondisi kehidupan dalam menggarap sawah atau sebagai petani di desa Sigintir. Demikian piring yang biasanyadigunakan untuk makan,dijadikan sebagai properti dalam pertunjukan tari (Sata, 18 April 2013).

b. Pesan

Pesan yang tergambar pada gerak sambah adalah menghormati orang lain, sesuai dengan *kato nan ampek* adat Minangkabau yaitu *kato mandaki*, *kato maleriang*, *kato mandata*, dan *kato manurun* maksudnya menghormati orang lain tanpa membeda-bedakan baik dari usia maupun status sosial.

Pesan yang terdapat pada aspek gerak adalah bahwa kodrat seorang laki-laki memiliki kekuatan dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau keluarga. Menurut masyarakat Minangkabau yang mencari dan bekerja untuk kebutuhan tersebut merupakan tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga.

Pesan dari gerak maju mundur langkah gerakan maju mundur langkah menggambarkan sikap hidup yang memiliki toleransi (fleksibel) atau yang tidak selalu mengikuti prinsip yang mengikuti kebenaran menurut diri sendiri.

Gerak selanjutnya gerak *malunyah*, gerak *batanam*, gerak *basiang*, gerak *manyabik* adalah gerak yang tersusun dari aktifitas yang dilakukan seorang petani dalam menggarap sawah untuk kehidupan. Pesan yang disampaikan oleh ke empat gerak adalah semangat dalam bekerja untuk memenuhi kehidupan. Adapun pesan untuk gerak *basikek* (bersisir), dan *bacamin* menggambarkan bahwa didalam kehidupan harus menjaga kerapian/keteraturan.

Gerak selanjutnya adalah *mambuai anak* yang menggambarkan kasih sayang seorang Ibu. Kedua macam gerak ini (gerak *bacamin*, *bakaco*

dan *mambuai anak*) adalah sebagai pesan aktifitas perempuan. Didalam hal tari Piriang Malunyah ini menunjukkan pesan bahwa perempuan juga ikut serta memegang peranan dalam berusaha untuk kehidupan.

Pesan yang tergambar pada pola lantai pada garis lurus menggambarkan tentang masyarakat desa Sigintir yang sedang berjalan kesawah untuk menanam padi. Sedangkan garis lengkung menggambarkan suasana petani yang sedang menanam padi yang melingkari sawah dengan tujuan agar lumpur sawah menjadi datar, maka itu yang disebut Malunyah.

Pesan tari Piriang Malunyah menggambarkan suasana masyarakat desa Sigintir yang sedang bertani di sawah. Terlihat dari pola lantai tari Piriang Malunyah bahwa masyarakat desa Sigintir hidup dengan damai dan saling tolong menolong. Pola lantai yang digunakan tari Piriang Malunyah garis lurus dan garis lengkung.

Pada tari Piriang Malunyah para penari terdiri dari dua orang penari, laki-laki. Perpaduan antara penari tersebut terlihat adanya kerjasama, dan adanya sikap saling berinteraksi satu sama lainnya. Kekompakan antara penari dan kelincahan penari dalam menarikan tari Piriang Malunyah.

D. Simpulan dan Saran

Tari Piriang Malunyah di desa Sigintir Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan merupakan tari tradisional yang menceritakan tentang masyarakat desa Sigintir yang sedang petani.

Gerak dalam tari Piriang Malunyah menggambarkan suasana masyarakat desa Sigintir yang sedang menanam padi. Kostum penari laki-laki adalah baju lengan panjang, dan celana panjang besar dan destar berwarna hitam. Pola lantai yang digunakan tari Piriang Malunyah adalah garis lurus dan garis lengkung.

Wujud terlihat dari gerak adalah kegembiraan, kerjasama yang saling tolong menolong masyarakat desa Sigintir menanam padi. Pola lantai dari perkembangan garis lurus menggambarkan masyarakat desa Sigintir sedang berjalan menuju kesawah, dan garis lengkung menggambarkan suasana petani yang sedang bertani.

Penari pada tari Piriang Malunyah adalah menggambarkan seorang laki-laki yang bertanggung jawab dalam rumah tangga. Musik menggambarkan keceriaan desa Sigintir yang sedang beraktifitas menanam padi, kostum dan tata rias kewaspadaan terhadap gangguan yang ada disawah. Misalnya baju lengan panjang dan celana panjang besar sebagai menunjukkan seorang petani laki-laki sedang kesawah.

Bobot dilihat dari ide dan pesan tari Piriang Malunyah adalah merupakan dasar pengucapan senimannya yang terbentuk dari kondisi kehidupan dalam menggarap sawah atau sebagai petani di desa Sigintir. Pesan yang terdapat pada aspek gerak adalah bahwa kodrat seorang laki-laki memiliki kekuatan dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau keluarga.

Tari Piriang Malunyah di desa Sigintir Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan merupakan keindahan estetika yang di lihat dari unsur gerak tari Piriang Malunyah. Tari ini di lihat dari Ide seorang Pencipta Tari Piriang malunyah. Melipuli beberapa aspek bentuk (gerak, musik, kostum dan tata rias, properti).

Gerak-gerak dalam Tari Piriang Malunyah adalah: Gerak sambah, Gerak Maju Mundur Langkah, Gerak Malunyah, Gerak Batanam, Gerak Basiang, Gerak Manyabik, Gerak Basikek, Gerak Bacamin, Gerak Mambuai anak. Gerak pada tari ini, menceritakan masyarakat desa Sigintir yang sedang berpanen padi. Gerak pada Tari Piriang Malunyah adalah gerak maknawi. Karena semua gerak pada tari Piriang Malunyah mempunyai makna.

Tari Piriang Malunyah di tarikan secara berpasangan. Musik yang di gunakan gandang sungai pagu dan saluang panjang untuk mengiringi tari Piriang Malunyah. Koatum biasanya menggunakan lengan panjang dan celana panjang, destar. Properti yang di gunakan oleh tari Piriang Malunyah piring (piriang), dama (kemiri).

Berdasarkan dari hasil yang telah di dapatkan oleh penulis, maka beberapa saran yang di ajukan oleh penulis, yaitu:

1. Tari Piriang Malunyah tetap di kembangkan dan di lestarikan. Maka di harapkan pada seniman daerah maupun seniman lainnya mampu mempelajari dan melatih generasi muda sebagai penerus.
2. Tari Piriang Malunyah sebaiknya diteliti secara mendalam yang di lihat semua permasalahan estetik sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan.
3. Penelitian berikutnya, sebaiknya dapat melakukan penelitian tindak lanjut yang di kaji bentuk estetika, tinjauan nilai-nilai estetis dan lain sebagainya agar informasi mengenai tari Piriang Malunyah lebih inofatif dan kreatif guna melestarikan produk budaya bangsa.

Kepada generasi muda yang mempunyai bakat dan kemampuan di bidang seni agar terus melestarikan kebudayaan tradisi dan kreasi khususnya daerah Minangkabau Sumatra Barat.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing 1 Dra. Darmawati, M. Hum Pembimbing II Dra. Desfiarni, M. Hum

Daftar Rujukan

Djelantik, AAM, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Herdamiati, dkk. *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*. Depdiknas. 2006

Maleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian kuantitatif*. Bandung : PT RemajaRosda Karya.

Nofia Helmita. 1999. *''Studi Estetika Tari Pondang di desa Parit dalam Taeh kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota''*. Skripsi. Padang: FBSS UNP.

Purwatiningsih, 1989/1999. *Pendidikan Seni Tari-Dra.* Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Soedarsono, 1977. *Tari-Tarian indonesia.* Jakarta :Departemen pendidikan dan kebudayaan.

Tha Liang Gie.1996. *'filsafat keindahan,* Yogyakarta

Umar, Kayam.1981. *Seni Tradisi Masyarakat.* Jakarta:PT Djaya pirusa.